

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada sebuah istilah atau konsep yang dinamakan *mono no aware* dalam tradisi kesusastraan Jepang. Istilah ini diyakini berasal dari zaman Heian (Prusinski, 2014:25). Zaman ini dimulai setelah Kaisar Kanmu membuat keputusan untuk memindahkan ibu kota Jepang pada saat itu dari Nara ke Heian-kyo (Kyoto saat ini) untuk menghindari pengaruh biksu-biksu Buddha yang mencampuri urusan istana kekaisaran. Zaman Heian adalah masa yang penuh kedamaian dan kemakmuran, yang dikenal sebagai zaman keemasan dalam mendorong pertumbuhan budaya nasional Jepang, terutama dalam bidang puisi dan sastra lainnya. *Mono no aware* sering digunakan untuk menjelaskan kepekaan tertentu terhadap fenomena alam, dan peristiwa di kehidupan manusia, terutama yang menyebabkan kesedihan dan penderitaan (Shirane, 2002: 619). Selain itu, *mono no aware* juga dipahami sebagai sudut pandang estetika yang melihat keindahan dalam hal-hal yang fana (Hume dan Hamill dalam Ward, 2022:1) (Prusinski, 2014:27).

Meskipun istilah *mono no aware* memiliki sejarah penggunaan sejak abad ke-11, baru pada abad ke-18, ketika seorang cendekiawan sastra Motoori Norinaga mempopulerkan istilah ini dalam analisisnya terhadap *Genji Monogatari*, sebuah prosa dari zaman Heian yang ditulis oleh penulis wanita terkenal Murasaki Shikibu (Field dalam Ward, 2022:3). Dalam analisisnya, dia menyerang komentar-komentar sebelumnya terhadap *monogatari* (prosa), yang selalu dikaji dari sudut pandang Buddhisme dan Konfusianisme (Shirane, 2002:625). Norinaga berpendapat bahwa baik puisi maupun *monogatari* adalah hasil produk dari *mono no aware* dan harus dibaca dan dipahami melalui sudut pandang *mono no aware*, bukan melalui paham moralisme yang mengekang seperti Buddhisme (Shirane, 2002:619;621). Selain itu, dia berpendapat bahwa *mono no aware* adalah tema paling mendasar dari sastra Jepang, melampaui perbedaan *genre* serta merupakan kunci untuk memahami sastra, hakikat

sifat manusia, dan memiliki manfaat dalam memupuk rasa empati dalam diri (Shirane, 2002:611).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga berpengaruh dalam dunia kesusastraan, misalnya perkembangan teknologi kamera pada akhir abad ke-19 melahirkan industri sinema. Begitu pula perkembangan teknologi komputer pada akhir abad ke-20 juga melahirkan suatu bentuk media karya sastra baru yang kini lazim dikenal dengan sebutan *visual novel*. Jenis media sastra ini memadukan gaya narasi aku-an yang sering dijumpai pada novel dan memadukannya dengan aspek audio visual sehingga menjadikan pengalaman membaca novel selayaknya menonton film. Sejarah serta perkembangan *visual novel* panjang dan memerlukan pembahasannya sendiri. Namun ada satu aspek penting *visual novel* yang relevan dengan penelitian ini, yaitu beberapa *visual novel* menyajikan cerita yang bercabang sehingga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengintervensi alur cerita. Pada saat penelitian ini dilakukan, sudah terdapat 41.504 judul *visual novel* yang terdaftar pada statistik situs *The Visual Novel Database*.

Salah satu dari *visual novel* dalam statistik tersebut adalah *FLOWERS Le volume sur printemps*. *Visual novel* ini diproduksi oleh perusahaan pengembang perangkat lunak *Innocent Grey* yang dipimpin oleh Miki Sugina, nama pena dari Aoki Fumio. Sugina adalah seorang ilustrator sekaligus sutradara di *Innocent Grey*. Sugina memulai karirnya sebagai ilustrator *visual novel* ketika dia bergabung dengan perusahaan pengembang *visual novel Mink*, setelah gagal menjadi petinju profesional karena cedera. Sugina bekerja sebagai ilustrator di *Mink* selama sekitar empat tahun sebelum mendirikan *Innocent Grey* pada tahun 2004.

Innocent Grey membuat debutnya dengan merilis *Cartagra: Tsuki kurui no Yamai* pada tahun 2005. Salah satu *visual novel* terbitan *Innocent Grey* yang terkenal adalah *Kara no Shoujo*, yang dirilis pada 4 Juli 2008 di Jepang. *Kara no Shoujo* memenangkan penghargaan emas untuk kategori *BGM* (*background music*, musik latar) di *Bishoujo Game Award* tahun 2008. Dalam sebuah wawancara dengan media *Otapol*, Sugina mengungkapkan alasan karya-karya *visual*

novel sebelumnya selalu bertemakan misteri pembunuhan dan berlatar era Shouwa; yaitu karena dia sangat terinspirasi oleh novel-novel misteri, terutama karya-karya Seichou Matsumoto. Selain itu, tema yang sering muncul dalam *visual novel* terbitan *Innocent Grey* adalah teologi Kristen dan *Yuri*, yaitu istilah yang merujuk pada hubungan romantis antar perempuan. Dalam wawancara dengan majalah *Tech Gian* pada Desember 2013, Sugina berbicara tentang proyek terbarunya, yaitu sebuah *visual novel* yang mengusung tema percintaan di sebuah akademi khusus perempuan. Seri *visual novel* terbaru dari *Innocent Grey* ini diberi nama *FLOWERS* dan merupakan sebuah tetralogi, dengan judul pertama *FLOWERS Le volume sur printemps*, yang merupakan objek dari penelitian ini.

FLOWERS Le volume sur printemps merupakan kisah *bildungsroman*, yaitu ragam sastra yang menyajikan cerita perkembangan karakter para tokohnya. *Visual novel* ini menceritakan tentang kisah Suou Shirahane, seorang gadis introver yang berupaya menjalin pertemanan di akademi St. Angraecum, sekolah Katolik khusus perempuan yang sudah berdiri sejak zaman Meiji. Kepribadian introver Suou diperparah melalui pengalaman traumatis dengan ibu tirinya dan perundungan di sekolah yang akhirnya memaksa Suou untuk mengenyam pendidikan secara privat selama dia diasuh oleh kakek dari pihak ayahnya. Hal ini membuat Suou memiliki sedikit pengalaman dalam berinteraksi dengan sebayanya. Suou merasa nyaman dengan kehidupan menyendiri dengan hanya ditemani oleh kakeknya karena dia masih dapat larut dalam dunia buku dan film. Akan tetapi, dia merasa kekurangan dalam aspek hubungan sosial. Atas rekomendasi kakeknya, Suou memutuskan untuk masuk ke akademi St. Angraecum, yang memiliki sistem *Amitié*, di mana murid akan dipasangkan dengan murid lain untuk membantu mereka supaya cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan kehidupan berasrama.

Walaupun merupakan media sastra interaktif yang menyajikan alur bercabang dalam ceritanya, *FLOWERS Le volume sur printemps* memiliki satu akhiran cerita yang resmi (*canon ending*), yang alur ceritanya kemudian dilanjutkan pada *visual novel* berikutnya. Lewat alur ini, pembaca diminta memilih cabang cerita yang mengubah

protagonis Suoh menjadi karakter yang proaktif, sehingga pada dasarnya pembaca ikut membantu Suoh dalam mengubah dirinya menjadi pribadi yang dia inginkan. Akan tetapi, jalur menuju perubahan tersebut tidaklah tanpa halangan, Suou akan terlibat dalam pelbagai masalah sosial yang melibatkan teman-teman barunya sementara cinta segitiga tumbuh di antara dirinya dengan kedua pasangan *Amitié*-nya. Di akhir cerita, Suou berhasil mengungkapkan perasaannya kepada salah satu pasangan *Amitié*-nya, Mayuri Kousaka. Namun, di akhir musim semi Mayuri pergi tanpa kabar, meninggalkan Suou sendirian. Selama satu musim semi di Akademi St. Angraecum, Suou mengalami pelbagai perubahan dalam hidupnya; dia bertemu dengan teman-teman baru, menjalin persahabatan, terlibat konflik sosial, jatuh cinta, dan kehilangan kekasihnya.

Segala sesuatu yang terjadi dan mengubah karakter Suou dalam jangka waktu yang singkat, dan berakhir dengan tragedi perpisahan, secara jelas menggambarkan fananya kehidupan ini. Terlebih lagi, *visual novel* sebagai media sastra interaktif yang membuat pembaca ikut memiliki andil dalam jalannya cerita telah menciptakan sebuah pergeseran paradigma yang berdampak pada penekanan pencerminan *mono no aware*. Hal ini menunjukkan bahwa *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps* adalah contoh prima pencerminan *mono no aware* dalam karya sastra. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai pencerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps* dengan menggunakan teori pengkajian prosa melalui pemahaman *mono no aware*, khususnya berdasarkan pemikiran Motoori Norinaga yang didampingi dengan teori *New Criticism*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis telah membaca beberapa penelitian serupa yang telah diteliti oleh orang lain dalam penulisan skripsi ini dan menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dalam penelitian ini.

1. Skripsi berjudul *Konsep Mono no Aware pada Tokoh Sakaki Makio dalam Drama Serial My Boss My Hero Karya Mika Omori* oleh Probo Hanggoro dari Universitas Brawijaya Malang tahun 2015.

Penelitian Hanggoro merupakan penelitian deskriptif analisis yang menggunakan teori *mise-en-scene* untuk mendeskripsikan *mono no aware*, khususnya perasaan kesedihan dan kebahagiaan yang tercermin pada karakter Sakaki Makio dalam drama *My Boss My Hero* karya Mika Omori. Persamaan antara penelitian Hanggoro dengan penelitian ini adalah sama-sama berusaha mengungkap pencerminan *mono no aware* dalam suatu karya sastra. Sementara perbedaannya terletak pada media objek penelitian, di mana Hanggoro menggunakan serial drama televisi sedangkan penelitian ini menggunakan *visual novel* yang merupakan media sastra interaktif. Selain itu juga terdapat perbedaan pada fokus penelitian, di mana Hanggoro memfokuskan penelitiannya untuk mengungkap salah satu pemahaman *mono no aware* yaitu sebagai istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perasaan yang ditimbulkan oleh sesuatu, Hanggoro khususnya memfokuskan pada perasaan kesedihan dan kebahagiaan, sementara itu, penelitian ini berusaha mengungkap berbagai jenis pencerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps* dengan menggunakan teori pengkajian prosa melalui pemahaman mengenai *mono no aware*, khususnya berdasarkan pemikiran Motoori Norinaga yang didampingi dengan teori *New Criticism*.

2. Artikel jurnal berjudul *Wabi-Sabi, Mono no Aware, and Ma: Tracing Traditional Japanese Aesthetics Through Japanese History* oleh Lauren Prusinski dari Valparaiso University, Amerika Serikat tahun 2013.

Penelitian Prusinski berusaha untuk mendeskripsikan *wabi-sabi*, *mono no aware* dan *ma* sebagai estetika tradisional Jepang melalui kilas balik sejarah dengan menganalisis pengaruh zaman Heian dan Zen Buddhisme pada estetika tersebut. Penelitian ini juga menganalisis pencerminan ketiga estetika tradisional Jepang tersebut dalam kehidupan masyarakat Jepang kontemporer. Persamaan antara

penelitian Prusinski dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai *mono no aware*. Sementara perbedaannya terletak pada objek dan tujuan dari penelitian, di mana Prusinski tidak hanya terfokus pada *mono no aware* saja, tetapi juga membahas mengenai *wabi-sabi* dan *ma*. Prusinski juga memfokuskan penelitiannya pada pencerminan ketiga estetika tersebut dalam kehidupan masyarakat Jepang sementara penelitian ini berusaha mengungkap pencerminan *mono no aware* dalam karya sastra Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. *Mono no aware* memandang kefanaan sebagai sesuatu yang indah.
2. *Mono no aware* adalah tema yang mendasari kesusastraan Jepang dan melampaui perbedaan *genre*.
3. Terdapat pergeseran paradigma yang diciptakan oleh medium *visual novel* yang berdampak pada penguatan pencerminan *mono no aware*.
4. *Mono no aware* dapat digunakan sebagai sarana pengkajian sastra dan memahami sifat alamiah manusia.
5. Terdapat pelbagai jenis pencerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps*.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pencerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps*. Khususnya pada alur cerita yang menuju akhiran cerita resmi (*canon ending*) yang dilanjutkan pada *visual novel* seri *FLOWERS* berikutnya.

1.5 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik, yaitu; tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps?*
2. Bagaimana *mono no aware* dicerminkan dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps?*

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami unsur intrinsik, yaitu; tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps.*
2. Mengkaji pencerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps.*

1.7 Landasan Teori

1.7.1 *Mono no Aware* (もののあはれ)

Seorang ahli sastra dan cendekiawan *Kokugaku* dari zaman Edo (abad ke-18), Motoori Norinaga, mendefinisikan *mono no aware* sebagai kepekaan terhadap fenomena alam dan peristiwa di kehidupan manusia, terutama yang menyebabkan kesedihan dan penderitaan (Shirane, 2002:619). Norinaga menganggap *mono no aware* sebagai tema yang mendasari sastra Jepang dan melampaui perbedaan *genre*. Dia juga menganggapnya sebagai kunci untuk memahami sastra dan sifat manusia (Shirane, 2002:611). Norinaga juga menyatakan bahwa membaca karya sastra yang mengandung pencerminan *mono no aware* seperti puisi dan *monogatari* (prosa) memiliki manfaat memupuk rasa empati dalam diri (Shirane, 2002:617-618; 622; 624-625).

Sementara itu, *mono no aware* juga dipahami sebagai sudut pandang estetika yang melihat keindahan dalam hal-hal yang fana (Hume dan Hamill dalam Ward, 2022:1) (Prusinski, 2014:27). Pandangan ini memiliki hubungan dengan tradisi

kebudayaan Jepang yang pada dasarnya berasal dari agama asli Jepang, Shinto, yang pada esensinya adalah penghormatan dan kepedulian terhadap alam. (Andrijauskas dalam Prusinski, 2014:26-27).

Melalui penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa istilah *mono no aware* merujuk pada tiga hal yang berbeda namun berkaitan satu sama lain, yaitu; 1) istilah *mono no aware* digunakan untuk mendefinisikan fenomena tergeraknya hati manusia oleh hal-hal duniawi, baik yang berwujud dan tidak berwujud, yang seringkali menciptakan perasaan melankolis, 2) *mono no aware* juga merupakan sudut pandang estetika yang melihat keindahan pada sesuatu yang fana, dan 3) *mono no aware* dapat menjadi sarana untuk memahami karya sastra dan hakikat sifat manusia.

1.7.2 *New Criticism*

New Criticism adalah teori kajian sastra yang menitikberatkan pengkajian pada unsur instrinsik karya sastra, tanpa terlalu memperhatikan atau bahkan mengabaikan unsur-unsur ekstrinsiknya. *New Criticism* menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri dan berdiri sendiri, oleh karena itu, dia tidak tergantung pada unsur-unsur lain di luar karya sastra itu sendiri (Darma, 2004:53-54). Teori ini memiliki persamaan dengan pandangan Norinaga dalam menggunakan *mono no aware* sebagai sarana untuk memahami sastra. Keduanya pertama kali berangkat dari kajian puisi hingga akhirnya juga diterapkan untuk prosa dan keduanya juga memandang bahwa karya sastra diatur oleh sifat intrinsiknya sendiri dan seharusnya tidak dikaji melalui unsur ekstrinsik (Darma, 2004:53-54) (Shirane, 2002:618-625). Namun hal ini tentu tidak menutup kemungkinan untuk mempertimbangkan unsur ekstrinsik yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra (Darma, 2004:56) (Shirane, 2002:619).

Melalui penjelasan singkat mengenai *New Criticism* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori *New Criticism* merupakan sebuah teori kajian sastra yang menitikberatkan pengkajian pada unsur-unsur intrinsik pembangun sastra.

1.7.3 *Visual Novel*

Visual novel merupakan jenis media sastra interaktif yang lahir akibat perkembangan teknologi komputer pada akhir abad ke-20. Sesuai namanya, *visual novel* merupakan penggabungan antara gaya narasi novel yang dipadukan dengan aspek audio visual. Pada umumnya, cerita dalam *visual novel* disajikan dengan gaya narasi sudut pandang pertama. Cerita disampaikan lewat satu tokoh yang seringkali ikut terlibat dalam cerita sebagai tokoh protagonis. Aspek audio dalam *visual novel* pada umumnya terdiri dari suara dialog para tokoh, musik latar, dan efek suara lainnya. Sementara itu, aspek visualnya terdiri dari penggambaran wujud tokoh yang umum disebut *sprite*, penggambaran latar tempat, dan ilustrasi spesial yang ditampilkan pada bagian-bagian cerita tertentu.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps* sebagai sumber data utama. Dikutip dari artikel laman *Harvard Business School*, Cote (2021) mendeskripsikan deskriptif analisis sebagai; proses penggunaan data terkini dan historis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap sumber data utama dan data pendukung penelitian relevan lainnya berupa buku, *e-book*, jurnal, dan wawancara surat kabar digital dan mengaitkan hubungan yang ditemukan satu sama lain. Penelitian ini telah dilakukan selama kurang lebih dua semester (Genap 2022 - Ganjil 2023), namun banyak dari hasil penelitian semester pertama yang dirombak di semester kedua.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penulisan skripsi, yang bisa diuraikan sebagai berikut.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini membahas mengenai aspek-aspek yang terkait dengan *mono no aware* dan *visual novel*. Melalui hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedua topik tersebut dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian menjelaskan mengenai beberapa pandangan terhadap konsep *mono no aware* sebagai definisi fenomena emosional yang terjadi pada diri manusia, sebagai sudut pandang estetika, serta sarana untuk memahami karya sastra dan hakikat sifat manusia. Melalui penjelasan ini kemudian dapat memudahkan identifikasi konsep *mono no aware* pada karya sastra lain ataupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memupuk rasa empati dalam diri dan menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan harapan Motoori Norinaga.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang berisi pemaparan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan bab yang membahas kajian teori yang digunakan untuk menganalisis *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps*. Bab ini akan membahas terkait pemahaman umum mengenai *mono no aware*, perbedaan pandangan antara *mono no aware* dengan Buddhisme perihal kefanaan, *mono no aware* sebagai sarana pengkajian kesusastraan, hakikat sifat manusia serta manfaat memahami *mono no aware*. Selain itu juga terdapat pembahasan mengenai teori *New Criticism* dan persamaannya dengan pemikirannya Norinaga terhadap sastra, dan yang terakhir pembahasan mengenai mekanisme *visual novel*.

Bab III Cerminan *Mono no Aware* dalam *Visual Novel FLOWERS Le Volume Sur Printemps*, merupakan bab mengenai temuan dan bahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang sudah dibahas dalam bab II.

Bab IV Simpulan, bab terakhir ini berisi laporan penelitian tentang simpulan akhir hasil analisis Cerminan *mono no aware* dalam *visual novel FLOWERS Le volume sur printemps*.

